

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL “HUJAN”
KARYA TERE LIYE**

Yuris Anggraini¹, Netti Marini², Elisa Sekar Ayu Sirait³, Richita Adinda Kinanti Batubara⁴, Jihan Fadillah Dermawan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Simalungun Pematang Siantar

e-mail: yurisanggraini11@email.com¹, marininetti@gmail.com², elisaayu595@gmail.com³, richitaadindakinantibatubara@gmail.com⁴, jihanfadillahdermawan34@gmail.com⁵

ABSTRAK

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Objek kajian bahasa terdiri dari beberapa cabang, salah satunya adalah pragmatik. Pragmatik mempunyai prinsip-prinsip tentang bagaimana seseorang bertutur dalam situasi situs tertentu. Salah satu dari prinsip tersebut adalah prinsip kesantunan atau kesopanan. Penelitian dengan judul "Maksim Kesantunan dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye, memiliki rumusan masalah maksim kesopanan apa sajakah yang terdapat dalam novel “Hujan” Karya Tere Liye? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan maksim kesopanan yang terdapat dalam novel “Hujan” karya Tere Liye. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan kalimat dalam tuturan antartokoh dalam novel “Hujan” karya Tere Liye. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, baca, simak, dan catat. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 41 tuturan yang mematuhi maksim kesopanan Leech yang terdiri dari enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

***Kata kunci:* Maksim kesopanan; Hujan; Tere Liye; Bahasa; Pragmatik.**

ABSTRAK

Language plays an important role in social life. The object of language study consists of several branches, one of which is pragmatics. Pragmatics has principles about how a person speaks in certain site situations. One of these principles is the principle of politeness or politeness. The research with the title "Politeness Maxims in the Novel "Rain" by Tere Liye, has the formulation of the problem of what politeness maxims are contained in the novel "Rain" by Tere Liye? The purpose of this study is to describe the maxims of politeness contained in the novel "Rain" by Tere Liye. This type of research is qualitative descriptive research. The data in this research are words and sentences in the speech between characters in the novel "Rain" by Tere Liye. The data collection in this research is done by library, reading, listening, and noting techniques.

The results of this study can be concluded that there are 41 utterances that obey Leech's maxims of politeness consisting of six maxims namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation or praise, the maxim of humility, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy.

***Keywords:* Maxims of politeness; Rain; Tere Liye; language; pragmatics.**

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, perasaan dan informasi dalam bersosialisasi

antarmasyarakat. Wardhaugh (dalam Chaer dan Agustin, 2010:15) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai alat komunikasi juga berfungsi sebagai

alat pemersatu. Bahasa sebagai alat pemersatu yaitu maksudnya dengan bahasa manusia dapat memahami apa yang dibicarakan satu sama lain dalam berinteraksi, dan juga dapat membina hubungan sosial antarsesama.

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang diucapkan oleh alat ucap manusia yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Artinya bahasa adalah sebagai perantara untuk bekerja sama, baik antarindividu maupun kelompok dalam kegiatan sosial. Bahasa selain sebagai sarana untuk berkomunikasi juga merupakan sebuah identitas. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa juga merupakan fenomena sosial, dan penggunaannya jelas banyak ditentukan oleh faktor nonlinguistik. Faktor linguistik seperti kata dan kalimat saja tidak cukup untuk memfasilitasi komunikasi. Faktor situasi, siapa pembicara pendengar, dan tempat juga memengaruhi kelancaran dalam berkomunikasi.

Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik. Linguistik secara umum adalah ilmu bahasa yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Objek kajian linguistik terdiri dari beberapa cabang, salah satunya adalah pragmatik. Kajian pragmatik adalah studi yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji telaah tuturan bahasa dari segi makna. Pragmatik menelaah mengenai makna ujaran di dalam situasi-situasi atau konteks tertentu, dengan kata lain pragmatik mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan pada makna ujaran (Kridalaksana, 1993:177). Pragmatik mempunyai prinsip-prinsip tentang bagaimana seseorang bertutur dalam situasi-situasi tertentu. Salah satu dari prinsip tersebut

adalah prinsip kesantunan atau kesopanan. Dengan mengetahui prinsip-prinsip kesantunan atau kesopanan penutur bisa menerapkan atau mengimplementasikannya pada saat bertutur.

Hakikat prinsip kesantunan ialah etika berbahasa yang sesuai dengan konteks tutur dalam bersosialisasi. Kesantunan berbahasa merupakan konsep yang telah disepakati bersama oleh setiap masyarakat yang tercermin dalam tata cara berkomunikasi agar terjalin hubungan sosial dalam kehidupan. Kesantunan berbahasa setiap masyarakat memiliki tingkatan yang berbeda-beda, sehingga ketika berkomunikasi alangkah baiknya untuk memperhatikan dan menggunakan kaidah kesantunan yang sesuai dalam bertutur. Kesantunan berbahasa juga merupakan nilai budaya yang harus dipertahankan.

Kesopanan dalam berbahasa diartikan sebagai cara atau sikap seseorang untuk menjelaskan bagaimana kesopanan berlangsung dalam pertukaran percakapan. Bahasa yang sopan dapat mendukung proses komunikasi dan membuat lawan tutur merasa dihargai dan dihormati. Leech mendefinisikan kesopanan sebagai jenis perilaku yang memungkinkan para peserta untuk terlibat dalam interaksi sosial dalam suasana harmoni yang relatif. Kesopanan mengurangi dampak yang tidak sopan dalam interaksi sosial. Jika salah satu dari prinsip kesopanan tidak dipatuhi maka dapat menyebabkan proses komunikasi menjadi tidak efektif.

Kesopanan tidak hanya terdapat dalam percakapan sehari-hari, tetapi terdapat juga dalam karya sastra seperti novel. Novel pada umumnya merupakan karya sastra yang mengangkat kisah hidup manusia dengan manusia lain dan lingkungan sekitar. Novel menggambarkan kehidupan manusia bermasyarakat dan di dalamnya terdapat dialog-dialog yang merupakan percakapan antartokoh. Agar dapat dikatakan karya sastra yang baik maka dialog dalam novel tersebut harus menggunakan bahasa yang santun agar mudah dipahami dan bisa menjadi contoh bagi pembaca. Untuk menghasilkan bahasa yang santun maka penulis harus mematuhi prinsip kesopanan. Jika dalam novel tidak

menggunakan bahasa yang santun dan tidak mematuhi prinsip kesopanan maka akan berdampak negatif bagi pembacanya, terlebih lagi jika ketidaksantunan tersebut menjadi salah satu model berbahasa, maka sangat mungkin seseorang akan meniru model tersebut. Hal ini yang menarik perhatian penulis untuk menjadikan novel ini sebagai subjek penelitian yang berkaitan dengan ilmu pragmatik tentang ragam maksim.

Novel ini menceritakan tentang Esok dan Lail sebagai salah satu tokoh utama, keduanya dipertemukan setelah gunung meletus pada tahun 2042. Efek letusan gunung yang dahsyat membuat seisi bumi menyisihkan manusia dan tersisa sekitar 10% manusia. Esok yang memiliki nama panjang Soke Bahtera merupakan sosok anak muda yang pintar dan jenius, saat 16 tahun ia berpindah ke ibu kota untuk meneruskan sekolahnya dan ia berhasil membuat mobil terbang untuk pertama kalinya. Sedangkan Lail sosok wanita sederhana yang tinggal di panti sosial sebagai relawan kemanusiaan dan mendapatkan pendidikan di sekolah perawat. Ia ternyata memiliki perasaan untuk Esok namun tidak dapat mengungkapkannya. Cerita ini menggunakan latar di tahun 2041-20150 yang berarti menceritakan kecanggihan teknologi di masa depan, dan peran manusia akan tergantikan dengan teknologi dan ilmu pengetahuan. Manusia juga semakin dimanja dengan berbagai teknologi yang sudah ada, seperti tidak perlu repot memasak, menjahit, dan beberapa aktivitas lainnya. Konflik dari cerita ini saat Lail akan memodifikasi ingatannya di pusat terapi saraf dan ia ingin melupakan tentang hujan, kemudian Lail menceritakan tentang kehidupannya dari terjadinya bencana alam sampai tiba di pusat terapi saraf. Cerita ini dikemas menggunakan bahasa yang ringan serta mudah dipahami, alur cerita yang sangat bagus dan sesuai dengan jalan cerita tidak diperlambat maupun dipanjangkan. Selain itu novel ini membuat imajinasi kita bergerak karena kecanggihan alat yang diceritakan dalam novel ini seperti salah satu alat yaitu anting-anting sebagai pemandu online, kendaraan tanpa supir, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian-uraian di Media Media atas, maka penulis akan mencoba menganalisis bagaimana kesantunan berbahasa dalam sebuah novel. Penulis memilih novel “Hujan” karya Tere Liye, karena dalam novel tersebut ditemukan banyak maksim kesopanan yang layak untuk dijadikan bahan penelitian. Dalam penelitian ini, novel tersebut ditinjau melalui kajian pragmatik.

II. METODE

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2017:29) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk menggambarkan atau memberikan gambaran tentang objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul apa adanya tanpa menganalisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Moleong (2019:11) menyatakan bahwa dalam metode penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka, segala sesuatu yang dikumpulkan cenderung menjadi kunci dari apa yang telah diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pembahasan mendalam tentang ragam maksim kesantunan yang terdapat dalam novel “Hujan” karya Tere Liye. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan penelitian deskriptif kualitatif. Nana Syaodih Sukmadinata (2011:73) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik yang alami maupun yang rekayasa, yang lebih memperhatikan ciri, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari membaca novel dan menganalisisnya kemudian disajikan dengan kata-kata yang jelas dan rinci.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut identitas dari novel yang dianalisis:

Judul novel : Hujan

Pengarang : Tere Liye

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
 Tahun Terbit : 2016
 Jumlah Halaman : 320 halaman
 ISBN : 978-602-03-2478-4
 Temuan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dalam novel "Hujan" karya Tere Liye, yaitu:

kebijaksanaan, maksimkedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian. Maksim yang paling banyak dibahas dalam novel "Hujan" karya Tere Liye ini adalah maksim kebijaksanaan.

Kesantunan berbahasa dalam Novel "Hujan" karya Tere Liye.

1. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar dari maksim kebijaksanaan Leech adalah menggariskan bahwa peserta tutur harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Sebagai penjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan dapat dilihat dalam percakapan berikut:

Contoh 1

"Anak-anak lebih dulu!" Petugas berseru.

Hanya ada dua anak-anak di sisa rombongan penumpang, Lail dan satu lagi seorang anak laki-laki berusia lima belas tahun. (Bab 3, halaman 26).

Pada contoh tuturan 1 yang bercetak tebal di atas dapat diartikan bahwa petugas kereta mengungkapkan tuturan yang bijaksana dimana petugas tersebut mendahulukan anak-anak dan menyampingkan keselamatannya. Dapat dipahami bahwa petugas tersebut mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Contoh 2

Cahaya terang menyinari seluruh kapsul. Seorang petugas kereta berseru, **"Semua penumpang harap turun."**

"Ayo, semua mengikuti cahaya lampu di depan. Kita harus segera menuju permukaan!" Petugas itu berseru lagi. (Bab 3, halaman 23).

Pada contoh tuturan 2 yang bercetak tebal di atas menunjukkan bahwa petugas tersebut sangat bijaksana, memperingati penumpang agar dapat mengikuti arahnya. Sehingga penumpang bisa selamat. Dapat diamati bahwa petugas tersebut mengurangi keuntungan

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

No	Jenis Maksim	Jumlah Keseluruhan	Halaman
1.	Maksim Kebijaksanaan	16	Halaman 7, 12, 14, 22, 23, 26, 29, 147, 166, 182, 189, 246, 297, 299, 307-308.
2.	Maksim Kedermawanan	8	Halaman 9, 14, 30, 42, 189, 239, 257, 281.
3.	Maksim Pujian atau Penghargaan	9	Halaman 60, 127, 130, 135, 170, 170, 203, 244, 266.
4	Maksim Kerendahan Hati	1	Halaman 60.
5	Maksim Kesepakatan	6	Halaman 38, 140, 143, 199-200, 255, 295.
6	Maksim Kesimpatian	1	Halaman 8.
Jumlah		41	

Berdasarkan tabel di atas, maksim kesopanan yang terdapat dalam novel "Hujan" karya Tere Liye adalah sebanyak 41 maksim berdasarkan enam maksim yaitu maksim

dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

2. Maksim Kedermawanan

Gagasan dasar dari maksim kedermawanan Leech adalah menghendaki setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Sebagai penjelas atau pelaksanaan maksim kedermawanan dapat dilihat dalam percakapan berikut:

Mereka berdua sempat mengunjungi beberapa butik, mencari gaun yang akan dipakai besok. Lail menggeleng, harganya sangat mahal.

Contoh 1

"Kamu bisa meminjam uangku, Lail. Kita patungan," Maryam menawarkan. "Aku tidak perlu gaun. Kamu yang harus tampil cantik di depan Soke Bahtera. Aku hanya dayang-dayang berambut kribo."

Lail melotot, bukan karena godaan Maryam-dia mulai terbiasa-tapi karena menghabiskan uang sebanyak itu demi sepotong gaun yang dipakai beberapa jam. (Bab 24, halaman 239).

Pada contoh tuturan 1 yang bercetak tebal di atas dinyatakan sebagai maksim kedermawanan karena Maryam menawarkan uangnya untuk dipakai Lail membeli gaun agar terlihat cantik di acara Esok. Ia memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Contoh 2

"Kamu kenakan jaketku." Anak laki-laki berusia lima belas tahun yang berdiri di samping Lail melepas jaketnya, menyerahkannya kepada Lail.

Gerimis mulai menderas, seperti menangis menatap sekitar.

Lail selalu suka hujan, sejak kecil. Tapi hujan kali ini sangat menyakitkan. (Bab 3, halaman 30).

Pada contoh tuturan 2 yang bercetak tebal di atas mengandung maksim kemurahan hati. Terlihat saat Esok menawarkan jaketnya agar Lail tidak kedinginan. Dapat diartikan Esok

memperkecil keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian diri sendiri.

3. Maksim Pujian atau Penghargaan

Gagasan dasar dari pujian atau penghargaan Leech adalah maksim yang menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Sebagai penjelas atas pelaksanaan maksim pujian atau penghargaan dapat dilihat dalam percakapan berikut:

Contoh 1

"Omong-omong, **itu tadi keren sekali**, Lail. Aku tidak tahu kamu mendaftar menjadi relawan. Aku baru tiba di kota ini tadi malam. Pagi-pagi minta izin kepada orang tua angkatku agar bisa menemuimu. Kamu tidak ada di panti sosial. Pengawas bertubuh besar itu yang memberi tahu. Bagaimana kamu bisa mendaftar di organisasi relawan?" Ujar Esok. (Bab 13, halaman 127).

Pada contoh tuturan 1 yang bercetak tebal di atas dituturkan oleh Esok kepada Lail. Tuturan di atas mengandung Maksim penghargaan atau pujian, dapat dilihat dari Esok yang memuji Lail karena mendaftar di organisasi relawan.

Contoh 2

Hari keberangkatan tiba. Pagi-pagi sekali Ibu Suri mengantar mereka ke stasiun kereta cepat dengan mobil listrik milik panti. Di peron juga sudah berkumpul petugas dari markas Organisasi Relawan serta beberapa teman relawan satu angkatan.

"kalian membuat bangga markas organisasi kota ini." Petugas yang dulu menyeleksi mereka menjabat tangan kedua gadis itu. (Bab 17, halaman 170).

Pada contoh tuturan 2 yang bercetak tebal di atas dituturkan oleh petugas kepada Lail dan Maryam, yang mana tuturan tersebut dituturkan untuk memuji keduanya karena telah membuat bangga organisasi kota ini. Tuturan tersebut dinyatakan sebagai Maksim penghargaan karena dalam kegiatan bertutur petugas berusaha untuk memaksimalkan rasa hormat

dan memberikan pujian kepada kedua gadis itu.

4. Maksim Kerendahan hati

Gagasan dasar dari maksim kerendahan hati Leech adalah maksim yang menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Sebagai penjelas atas pelaksanaan maksim kerendahan hati dapat dilihat dalam percakapan berikut:

Contoh 1

"Terima kasih banyak telah menjemputku dengan sepeda itu sebelum hujan turun. Juga terima kasih banyak telah memegang tasku kemarin di tangga darurat kereta." Mata Lail berkaca-kaca.

"Lupakan, Lail. Itu bukan apa-apa. Ayo, perutku lapar." Esok tersenyum berbalik badan melangkah di tengah keramaian penduduk yang bersiap antri mengambil makanan. (Bab 7, halaman 60).

Pada contoh tuturan 1 yang bercetak tebal di atas mengandung maksim kerendahan hati, dimana Lail berterimakasih kepada Esok karena telah menjemputnya dan telah memegang tas Lail di tangga darurat kereta tetapi Esok bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

5. Maksim Kesepakatan

Gagasan dasar dari maksim kesepakatan Leech adalah menghendaki agar setiap peserta tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Sebagai penjelas atas pelaksanaan maksim kesepakatan dapat dilihat dalam percakapan berikut:

Contoh 1

"Kamu jadi pergi ke toko kue, Lail?" Maryam bertanya sambil menyekop salju.

Lail mengangguk. "Aku boleh ikut?"

"Sepanjang kamu berjanji tidak menggodaku tentang Esok di sana, kamu boleh ikut."

Maryam tertawa. **"Siap."** (Bab 21, halaman 199-200).

Pada contoh tuturan 1 yang bercetak tebal di atas dituturkan oleh Lail kepada Maryam yang menunjukkan sebuah kesepakatan bahwasanya ia tidak akan menggodanya tentang Esok di sana.

Tuturan tersebut dinyatakan maksim kesepakatan karena dalam kegiatan bertutur Maryam berusaha untuk memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuannya.

Contoh 2

"Kamu sedang membaca apa, Maryam?" Bosan melihat keluar, Lail menyikut lengan sahabatnya.

Maryam nyengir lebar. "Kamu tidak akan suka."

"Tidak suka?"

"Yeah. Ini kumpulan kutipan tentang cinta."

Maryam tertawa kecil.

"Bacakan beberapa untukku."

"Hei, kamu tidak akan suka, Lail."

"Bacakan saja."

"Baiklah, kamu yang memintanya. Tanggung sendiri risikonya." Jemari Maryam menggeser layar. "Sebentar, akan kucarikan beberapa yang menarik... Nah, yang satu ini..." Maryam menghentikan gerakan jemarinya. (Bab 26, halaman 255).

Pada contoh tuturan 2 yang bercetak tebal di atas dituturkan oleh Lail kepada Maryam yang meminta Maryam untuk membacakan beberapa kutipan cinta itu untuknya. Tuturan tersebut dinyatakan sebagai maksim kesepakatan karena dalam kegiatan bertutur Maryam berusaha untuk memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuannya dengan Lail.

6. Maksim Kesimpatian

Gagasan dasar dari maksim kesimpatian Leech adalah mengharuskan semua peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan maka penutur wajib

memberikan ucapan selamat, dan ketika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur wajib menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa. Sebagai penjelas atas pelaksanaan maksim kesimpatian dapat dilihat dalam percakapan berikut:

Contoh 1

“Lail, kamu mendengarku?” Elijah bertanya lembut. Gadis di hadapannya masih menunduk. Gadis itu mengangkat wajahnya, menyeka ujung matanya yang berair-dia sejak tadi menahan sesak.

“tidak apa kalau kamu ingin menangis.” Elijah menatap bersimpati, sambil mengetukkan jarinya di tablet layar sentuh. “ini akan menjadi tangisan terakhirmu. Aku janji.” (Bab 1, halaman 8).

Pada contoh tuturan 1 yang bercetak tebal di dituturkan Elijah kepada Lail yang menunjukkan rasa simpatinya kepada Lail. Tuturan tersebut dinyatakan sebagai maksim kesimpatian karena dalam kegiatan bertutur Elijah berusaha untuk memaksimalkan simpatinya kepada lawan tutur dan meminimalkan rasa antipasti kepada Lail.

IV. KESIMPULAN

Prinsip kesantunan atau kesopanan ialah etika berbahasa yang sesuai dengan konteks tutur dalam bersosialisasi. Bahasa yang sopan dapat mendukung proses komunikasi dan membuat lawan tutur merasa dihargai dan dihormati. Berbahasa yang santun bukan hanya dapat menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga dapat membentuk citra diri yang baik bagi penutur. Berdasarkan analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel “Hujan” karya Tere Liye penerapan kesantunan berbahasa sangat diprioritaskan, karena dapat dilihat dari banyaknya maksim kesopanan menurut teori Leech yang ditemukan dalam novel “Hujan” karya Tere Liye ini, yang berjumlah 41 percakapan yang menganut kesantunan berbahasa yang terdiri dari enam maksim. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka terjawablah pertanyaan penelitian ini yaitu dalam novel “Hujan” karya

Tere Liye ini terdapat enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Dalam novel “Hujan” karya Tere Liye ini maksim yang paling banyak ditemukan adalah maksim kebijaksanaan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kita mampu berkomunikasi dengan baik yaitu dengan menerapkan prinsip kesantunan. Pada saat berkomunikasi sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat, komunikasi yang baik dan santun sangatlah diperlukan agar maksud dan tujuan dari pembicara yang dapat diterima lawan bicara dengan baik dan lawan bicara akan merasa dihargai dan dihormati. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang masih dalam ruang lingkup yang sama yaitu mengenai penelitian bahasa khususnya kajian pragmatik. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan khususnya tentang maksim kesopanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Juwita Lestari, Fadhila dkk. 2018. *Strategi Kampanye Ridwan Kamil Dalam Media Instagram*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 13, No 2. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/1548>
- Litsia Isabella Makatita, Jeniffer. 2018. *Prinsip-Prinsip Kesopanan Dalam Film The Help Karya Tate Taylor: Suatu Analisis Pragmatik*. Ejournal. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/20312/19916>

- Liye, Tere. 2016. *Hujan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani Purwandari, Meilda dkk. 2019. *Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Tajuk Rencana pada Surat Kabar Solopos 2017 dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Teks Editorial di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 7, No 1.
<https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/35500>
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, Asep. 2018. *Referensi Endofora dalam Novel Laguna Karya Iwok Abqory dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. *Jurnal Litera*. Vol 17, No. 1.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/20078>
- Mulyati. 2019. *Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn (Kajian Pragmatik)*. *Jurnal Bindo Sastra*. Vol 3, No 2.
<https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/download/2181/1712>
- Prastyaningsih, Hasti dkk. 2020. *Analisis Teks, Koteks, dan Konteks pada Surat Kabar Radar Banten Edisi 223 Tahun 2020*. *Jurnal KATA (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDOI/article/view/21077>
- Qurota A'yuni, Nia dan Parji. 2017. *Tindak tutur ilokusi novel Surga yang Tidak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik)*. *Jurnal Linguista*. Vol 1, No 1.
- Rachman. 2015. *Tindak Tutur Dalam Proses Belajar-Mengajar Pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik)*. *Jurnal Humanika*. Vol 3, No 15.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/599/pdf>
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana dkk. 2016. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Ira. *Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan pendekatan Mimetik*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/50>
- Sabrina Claudia, Vinsca dkk. 2018. *Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech Dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama Di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 6, No 2.
https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/download/12656/8863
- Sugiarti, Mimik dkk. 2017. *Analisis Ketidaksantunan Berbahasa Di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu*. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol 1, No 2.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/download/4112/2285>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wulandari Lubis, Fheti. 2020. *Analisis Androgini Pada Novel "Amelia" Karya Tere Liye*. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. Vol 17, No 1.
<https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/download/256/176>
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuniarti, Netti. 2014. *Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor*. Jurnal Pendidikan Bahasa. Vol3, No 2.
<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/download/168/166>